



Perancangan Hotel Bintang Empat di Kota Tarakan Kalimantan Utara dengan Pendekatan Arsitektur *Neo Vernakular*

Rizaldi Bilhaq Firdaus^{1*}, Widi Cahya Yudhanta²

¹⁻² Sains & Teknologi/Arsitektur/Universitas Teknologi Yogyakarta, Indonesia

Email : rizaldibilhaqfirdaus@gmail.com¹, widi.cahya@staff.uty.ac.id²

Jl. Glagahsari No.63, Warungboto, Kec. Umbulharjo, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta

Korespondensi penulis: rizaldibilhaqfirdaus@gmail.com

Abstract. *Tarakan City, as the largest city in North Kalimantan Province, plays a strategic role as a center for economics, trade, and tourism. Good accessibility through its international airport and seaport makes Tarakan a major gateway to various destinations in North Kalimantan. This potential is supported by its rich natural resources and cultural heritage, as well as its position as a distribution hub for goods and services. However, the development of the tourism sector remains hampered by the limited availability of premium accommodation facilities that meet international standards, particularly for domestic and international tourists, as well as business travelers. This final project proposes the design of a four-star hotel in Tarakan City as a solution to increase the attractiveness and competitiveness of the tourism sector. The concept used is Neo-Vernacular Architecture, a design approach that combines traditional architectural values with modern needs and technology. This concept aims to maintain local identity, enrich the building's aesthetic qualities, and create comfortable spaces suited to the local tropical climate. During the design process, a thorough analysis of site conditions, climate characteristics, local cultural potential, and four-star hotel operational standards was conducted. The traditional architecture of the Baloy Mayo traditional house served as the primary inspiration, both in terms of form, decorative elements, and spatial philosophy, resulting in a design that is contextual and representative of Tidung culture as one of Tarakan's identities. The resulting design is expected to provide quality accommodation facilities that not only support the needs of tourists and business people, but also become a modern architectural icon that respects and preserves local culture. The presence of this hotel is expected to contribute to the development of the tourism industry and strengthen the image of Tarakan City as a leading destination in North Kalimantan.*

Keywords: *Design, Four Stars Hotel, Neo-Vernacular Architecture, Tarakan City, Tourism.*

Abstrak. Kota Tarakan, sebagai kota terbesar di Provinsi Kalimantan Utara, memiliki peran strategis sebagai pusat ekonomi, perdagangan, dan pariwisata. Aksesibilitas yang baik melalui bandara internasional dan pelabuhan menjadikan Tarakan pintu gerbang utama menuju berbagai destinasi di Kalimantan Utara. Potensi ini didukung oleh kekayaan alam, budaya, serta posisinya sebagai simpul distribusi barang dan jasa. Namun, perkembangan sektor pariwisata masih terkendala oleh keterbatasan fasilitas akomodasi premium yang mampu memenuhi standar internasional, khususnya bagi wisatawan domestik maupun mancanegara, serta pelaku perjalanan bisnis. Tugas Akhir ini mengusulkan perancangan Hotel Bintang Empat di Kota Tarakan sebagai solusi untuk meningkatkan daya tarik dan daya saing sektor pariwisata. Konsep yang digunakan adalah Arsitektur Neo Vernakular, yaitu pendekatan desain yang menggabungkan nilai-nilai arsitektur tradisional dengan kebutuhan dan teknologi modern. Pemilihan konsep ini bertujuan untuk mempertahankan identitas lokal, memperkaya kualitas estetika bangunan, serta menciptakan kenyamanan ruang yang sesuai dengan iklim tropis setempat. Dalam proses perancangan, dilakukan analisis menyeluruh terhadap kondisi tapak, karakter iklim, potensi budaya lokal, serta standar operasional hotel bintang empat. Arsitektur tradisional rumah adat Baloy Mayo menjadi inspirasi utama, baik dari segi bentuk, elemen dekoratif, maupun filosofi ruang, sehingga tercipta desain yang kontekstual dan representatif terhadap budaya Tidung sebagai salah satu identitas Tarakan. Hasil rancangan diharapkan dapat menghadirkan fasilitas akomodasi berkualitas yang tidak hanya menunjang kebutuhan wisatawan dan pelaku bisnis, tetapi juga menjadi ikon arsitektur modern yang tetap menghargai dan melestarikan budaya lokal. Kehadiran hotel ini diharapkan turut mendorong perkembangan industri pariwisata dan memperkuat citra Kota Tarakan sebagai destinasi unggulan di Kalimantan Utara.

Kata kunci: Arsitektur *Neo Vernakular*, Hotel Bintang Empat, Kota Tarakan, Pariwisata. Perancangan,

1. LATAR BELAKANG

Kota Tarakan merupakan satu-satunya kota yang berada di Kalimantan Utara dan sesuai dengan data Badan Pusat Statistik (BPS), di tahun 2020 penduduk Kota Tarakan mencapai 280.215 jiwa. Kota Tarakan berperan sebagai pusat perdagangan dan jasa, pusat kegiatan industri, pusat pelayanan pendidikan dan kesehatan, pusat kegiatan administrasi dan pemerintahan, pusat pariwisata. Kota Tarakan menjadikan pariwisata sebagai salah satu sektor industri utama. Sesuai dengan visi Kota Tarakan sendiri yaitu, “Terwujudnya Tarakan sebagai kota perdagangan, jasa, industri, perikanan dan pariwisata didukung oleh sumber daya manusia serta infrastruktur yang handal dan berwawasan lingkungan”. Posisi Tarakan sebagai gerbang masuk dan keluar daerah lain di Kalimantan Utara dan negara tetangga Malaysia (tawau, sabah) yang didukung dengan sarana prasarana bandara dan pelabuhan.

Kota Tarakan ini adalah satu-satunya pulau di Provinsi Kalimantan Utara yang memiliki wisata alam seperti hutan mangrove, pantai, pulau derawan, ditambah lagi Kota Tarakan adalah kota transit sehingga setiap tahunnya banyak wisatawan yang datang ke Kota Tarakan dengan tujuan liburan ataupun bertujuan untuk pekerjaan.

Sektor pariwisata di Tarakan telah menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, seiring dengan semakin berkembangnya kesadaran akan pentingnya sektor ini bagi perekonomian kota. Wisata alam, seperti snorkeling di terumbu karang, serta wisata sejarah dan budaya yang kaya, semakin diminati oleh wisatawan domestik maupun internasional. Selain itu, kemajuan dalam sektor infrastruktur dan promosi pariwisata yang semakin gencar juga turut berperan dalam menarik lebih banyak wisatawan ke kota ini. Salah satu daya tarik utama yang dimiliki Tarakan adalah kemampuannya untuk menawarkan pengalaman wisata yang berbeda, menggabungkan keindahan alam dengan sejarah yang kaya dan unik. Hal ini menjadikan Tarakan semakin dikenal sebagai tujuan wisata yang menarik dan potensial.

Kaltara termasuk dalam provinsi termuda di Indonesia yang terdiri dari 5 kabupaten/kota yang masing - masing memiliki potensi pariwisatanya sendiri. Adapun Kota Tarakan disebut sebagai kota transit bagi wilayah di daerah Kaltara lainnya. Sebagai kota transit, kota Tarakan memiliki jumlah akomodasi hotel sebanyak 45 pada tahun 2020 dengan jenis akomodasi berupa hotel berbintang, dan penginapan lainnya.

Kota Tarakan, yang terletak di Provinsi Kalimantan Utara, adalah sebuah pulau yang memiliki posisi strategis sebagai pusat kegiatan ekonomi, perdagangan, dan pariwisata. Dengan luas sekitar 657,33 km² dan populasi yang terus bertambah, Tarakan menjadi kota yang dinamis dengan berbagai potensi perkembangan.

Tarakan sendiri adalah salah satu dan satu satunya kota yang ada di Kalimantan utara. Dengan potensi yang ada Tarakan, yang terletak di Kalimantan Utara, memiliki potensi pariwisata yang signifikan dan menjadi salah satu kota yang menarik bagi wisatawan domestik dan internasional. Dengan keberadaan beberapa objek wisata menarik, seperti Taman Mangrove dan pantai-pantai indah, Tarakan dapat menjadi destinasi yang menarik untuk berbagai jenis wisatawan. Sebagai kota yang berstatus sebagai pintu masuk ke daerah lainnya di Kalimantan Utara, kebutuhan akan akomodasi yang baik, termasuk hotel berbintang, menjadi sangat penting. Di Tarakan, terdapat 6 hotel berbintang yang sudah beroperasi, di antaranya: Swiss-Belhotel Tarakan, Royal Tarakan Hotel, Hotel Paradis, Hotel Padmaloka, Hotel D'Calia, Grand Citra Hotel.

Tarakan, sebagai kota strategis di Kalimantan Utara, memiliki peran penting dalam perkembangan ekonomi, perdagangan, dan pariwisata di wilayah tersebut. Sebagai pintu gerbang utama bagi aktivitas logistik dan wisata, kota ini membutuhkan infrastruktur yang mampu mengakomodasi kebutuhan wisatawan dan pelaku bisnis. Salah satu kebutuhan utama adalah pembangunan hotel yang menggabungkan unsur modernisasi dengan lokalitas budaya setempat. Dalam sebuah wawancara dengan ketua umum bagian cipta karya PUPR mengatakan bahwa “Bapak walikota Tarakan, Kalimantan Utara Pak Dr. Khairul, M.Kes mengatakan bahwa pendekatan bangunan harus mengangkat tema modernisasi tetapi tidak lupa mengangkat sisi lokalitas agar budaya yang ada di Tarakan tidak hilang.” Pendekatan yang sesuai dengan issue yang ada di kota Tarakan adalah Pendekatan Neo Vernakular.

Arsitektur neo vernakular yang diterapkan pada desain bangunan Hotel bintang empat dapat teridentifikasi melalui bentuk fisik bangunan. Desain bangunan hotel bintang empat dengan konsep neo vernakular. Elemen yang dapat mempresentasikan neo vernakular yaitu bentuk dasar, atap, material, dan zonasi ruang bangunan. Elemen tersebut memperhatikan aspek kebudayaan sekitar dengan mengaplikasikannya pada desain bangunan. Harapannya dengan diterapkannya konsep neo vernacular tidak hanya dapat diterapkan pada bangunan hotel bintang empat, tetapi dapat diterapkan di bangunan lainnya sehingga dapat memperkenalkan budaya lokal yang ada di Tarakan. (Amali, M.F., & Prabowo, A. H. 2024).

Dari sisi pariwisata, Tarakan memiliki potensi besar dengan daya tarik alam seperti ekowisata dan kekayaan budaya lokal, termasuk tradisi Dayak dan sejarah maritim. Namun, infrastruktur akomodasi yang tersedia saat ini masih terbatas, terutama untuk memenuhi kebutuhan wisatawan kelas menengah atas dan kegiatan berskala besar seperti seminar, konferensi, atau pertemuan bisnis. Hotel yang memadukan elemen modern dan estetika lokal dapat menjadi solusi untuk meningkatkan daya saing kota ini sebagai destinasi unggulan.

Modernisasi bangunan hotel di Tarakan tidak hanya bertujuan menyediakan fasilitas kelas dunia, tetapi juga memperkuat identitas lokal melalui desain yang mencerminkan tradisi dan budaya setempat. Elemen arsitektur lokal seperti motif khas Kalimantan dapat diterapkan pada interior dan eksterior bangunan, memberikan pengalaman unik bagi pengunjung.

Dengan peningkatan konektivitas seperti pengembangan Bandara Juwata dan pelabuhan internasional, jumlah pengunjung ke Tarakan diprediksi terus meningkat. Hal ini sejalan dengan pengembangan Kawasan Industri Hijau Kalimantan Utara yang menarik investor dan pelaku bisnis dari berbagai wilayah. Sebagai pusat ekonomi baru, Tarakan membutuhkan hotel berbintang yang mampu mendukung berbagai kegiatan modern dengan tetap mempertahankan unsur lokalitas.

2. KAJIAN TEORITIS

Hotel umumnya disebut dengan bangunan akomodasi. Hotel akan menyediakan jasa-jasa penginapan yang bisa dipakai untuk tempat beristirahat sementara waktu. Tidak hanya itu, hotel juga akan menyediakan jasa dalam hal Hotel adalah sarana yang digunakan untuk tempat tinggal umum bagi para wisatawan. Hotel akan memberikan pelayanan berupa jasa kamar, makanan dan minuman, serta jasa akomodasi. Akan tetapi, jika ingin merasakan pelayanan-pelayanan tersebut, pengguna hotel tersebut harus membayarnya. Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dengan demikian dapat ditemukan beberapa kata kunci yang telah membentuk pengertian hotel secara menyeluruh. Hotel memiliki arti yaitu sebuah bangunan atau sebagian bangunan atau rumah yang ukurannya terbilang besar. makanan dan minuman. Jika memerlukan sebuah layanan tambahan, hotel juga akan memberikan jasa tambahan tersebut. Hotel adalah sesuatu yang dikelola secara komersial. (Lawson, 1997).

Seiring perkembangan zaman, semakin banyak kebutuhan masyarakat yang mampu dipenuhi oleh bidang perhotelan fungsi hotel bukan lagi hanya sekedar tempat menginap atau istirahat bagi para tamu, akan tetapi hotel telah memiliki banyak fungsi, di antaranya dijadikan sebagai tempat tujuan pertemuan pejabat-pejabat penting, konferensi, meeting, seminar, lokakarya, musyawarah nasional dan internasional, dan berbagai kegiatan lainnya yang membutuhkan sarana dan prasarana yang menunjang. Semua tuntutan ini telah mampu dijawab oleh hotel. (Ni Wayan Suwithi, Industri Perhotelan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Kencana, 2013).

Neo vernakular mengandung makna "asli," "setempat," atau "tradisional." Definisi ini berasal dari asal-usul kata "Neo," yang merujuk pada hal yang baru dalam bahasa Yunani, dan kata "vernakular" yang berasal dari bahasa Latin, mengindikasikan sesuatu yang bersumber

dari budaya asli (Lakebo & Hamdy, 2019). Arsitektur neo vernakular merujuk pada gaya arsitektur asli dari suatu wilayah tertentu, dibangun oleh masyarakat setempat, menggunakan bahan-bahan lokal, dan menggabungkan unsur-unsur tradisi, budaya, sembari menyatu dengan pengaruh-pengaruh modern yang memperkaya esensi desain vernakular itu sendiri (Fajrine & Juwana, 2017).

Pada era pasca-modernisme, arsitektur neo vernakular mengalami perkembangan yang signifikan. Pasca-modernisme adalah aliran arsitektur yang muncul sekitar tahun 1960-an sebagai respons terhadap arsitektur modern, yang diperkenalkan melalui upaya sejumlah arsitek, salah satunya Charles Jencks, untuk mengkritisi pendekatan arsitektur modern. Motivasi di balik kritik ini adalah keinginan para arsitek untuk memberikan pandangan baru yang lebih menarik daripada bentuk-bentuk monoton yang ditemukan dalam arsitektur modern (Widi & Prayogi, 2020).

Arsitektur tradisional berasal dari istilah "tradisi," tetapi memiliki arti yang berbeda. Tradisi adalah sebuah konsep, sementara arsitektur tradisional adalah sebuah struktur fisik. Tradisi berhubungan dengan arsitektur vernakular melalui sebuah kaitan yang disebabkan oleh penggunaan sistem persepsi ruang yang mencakup bahan dan metode konstruksi dalam pembangunan arsitektur. Baik arsitektur tradisional maupun arsitektur vernakular adalah objek fisik. Oleh karena itu, keduanya memiliki tujuan yang serupa, meskipun dengan pendekatan yang berbeda (Suharjanto, 2011).

Arsitektur Neo Vernakular adalah salah satu konsep arsitektur yang berkembang pada era Post Modern. Post modern adalah aliran arsitektur yang muncul pada pertengahan tahun 1960-an, adanya post modern dikarenakan adanya sebuah Gerakan yang dilakukan oleh beberapa arsitek salah satunya adalah Charles Jencks untuk mengkritisi arsitektur modern. Hal tersebut dilakukan dikarenakan arsitek – aritek ingin memberikan sebuah konsep baru yang lebih menarik dari arsitektur modern yang mempunyai bentuk – bentuk yang monoton (Makassar et al., 2013).

Menurut Tjok Pradnya Putra menyatakan Pengertian Arsitektur Neo-Vernacular berasal dari kalimat Neo yang berasal dari Bahasa Yunani dan digunakan sebagai fonim yang berarti baru. Kata NEO atau NEW berarti baru atau hal yang baru, sedangkan kata vernacular berasal dari kata vernaculus (bahasa latin) yang berarti asli. Maka arsitektur neo - vernakular dapat diartikan sebagai arsitektur asli daerah tersebut yang dibangun oleh masyarakat setempat, dengan menggunakan material lokal, mempunyai unsur adat istiadat atau budaya dan disatu padukan dengan sentuhan modern yang mendukung nilai dari vernacular itu sendiri. (Purnomo, 2017).

Menurut buku terbitan Lembaga Adat Tidung Tarakan (AP. H. Mochtar B.1 , 2004), Balai Adat merupakan hasil karya arsitektur yang dilakukan oleh masyarakat Suku Tidung, Kalimantan Utara. Sama seperti suku-suku lainnya, Suku Tidung juga memiliki model arsitektur dan budayaan yang unik. Balai Adat yang ada saat ini menggunakan beberapa tiang tinggi di bagian bawahnya, atau biasa dikenal dengan panggung yang dibangun dengan bahan dasar kayu ulin. Bangunan utama yang disebut Baloy Mayo, terletak di sudut barat laut situs.

3. METODE PENELITIAN

Metode perancangan merupakan suatu proses yang dilakukan dengan memikirkan rumusan masalah, studi kasus dan tinjauan pustaka sehingga menghasilkan suatu rancangan yang dapat mengatasi permasalahan yang ada pada studi kasus dan lokasi perancangan. Metode perancangan menjadi dasar dan sumber ide dan gagasan dalam suatu perancangan. Beberapa poin penting yang ada dalam suatu perancangan antar lain: Ide yang didapatkan dalam perancangan ini adalah bagaimana cara merancang Hotel bintang 4 di Kota Tarakan dengan pendekatan Neo Vernakular kedalam bangunan dan fasilitas yang ada diperancangan ini.

Data Primer

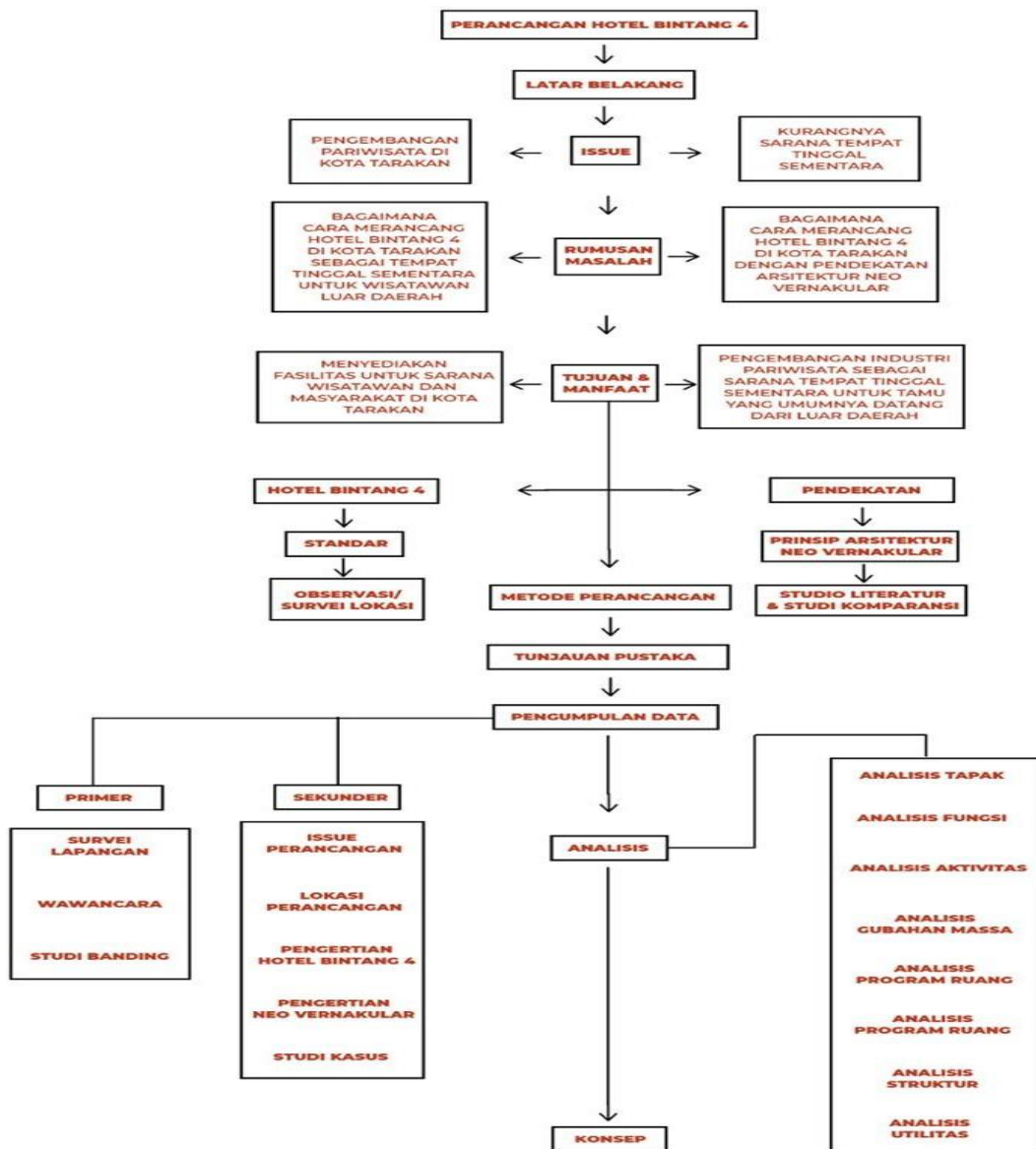
Data primer diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi banding. Observasi dilakukan langsung di lokasi tapak Hotel Bintang Empat di Kota Tarakan dengan mengamati kondisi fisik seperti orientasi matahari, arah angin, topografi, dan vegetasi, serta potensi penerapan elemen arsitektur Neo Vernakular. Wawancara dilaksanakan dengan pihak terkait, seperti Dinas Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Kota Tarakan, untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan fasilitas, arah pengembangan pariwisata, dan nilai budaya lokal. Studi banding dilakukan terhadap hotel sejenis seperti Swiss-Belhotel Tarakan, Royal Tarakan Hotel, dan Hotel Paradise guna memahami standar fasilitas, tata ruang, dan integrasi bangunan dengan lingkungan sebagai referensi perancangan.

Data sekunder

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber publikasi yang mendukung proses perancangan, seperti data statistik dari BPS Kota Tarakan terkait jumlah wisatawan, hunian kamar hotel, dan ketersediaan akomodasi. Literatur akademik dan jurnal digunakan untuk memahami klasifikasi Hotel Bintang Empat serta teori arsitektur *Neo Vernakular*. Selain itu, digunakan dokumen perencanaan wilayah dari pemerintah daerah dan studi preseden hotel serupa untuk memperkaya pendekatan desain yang kontekstual. Seluruh data ini menjadi dasar dalam merancang hotel yang fungsional, modern, dan tetap mencerminkan nilai budaya lokal.

Perancangan Proses perancangan ini menggunakan metode analisis data, dengan melakukan analisis kawasan dan objek bertujuan untuk merancang bangunan yang baik dan sesuai kebutuhan. Bagian ini merupakan analisis didalam yang menyangkut kondisi site yang membahas tentang : Analisis Tapak, Analisis Fungsi, Analisis Aktivitas, Analisis Gubahan Massa atau Bentuk, Analisis Program Ruang, Analisis Struktur, Analisis Utilitas.

Konsep perancangan merupakan proses penggabungan dan pemilihan hasil analisis. Dari proses ini muncul suatu konsep yang nantinya akan menjadi pedoman dalam perancangan. Konsep perancangan harus sesuai dengan integrasi antara obyek, analisis, dan pendekatan ekologi yang dimunculkan dalam bentuk lansekap dan visual taman budaya. Konsep perancangan ini meliputi konsep dasar, konsep tapak, konsep bentuk dan konsep ruang.



Gambar 1. Diagram Alir Penelitian

4. HASIL DAN PEMBAHASAN ALTERNATIF SITE



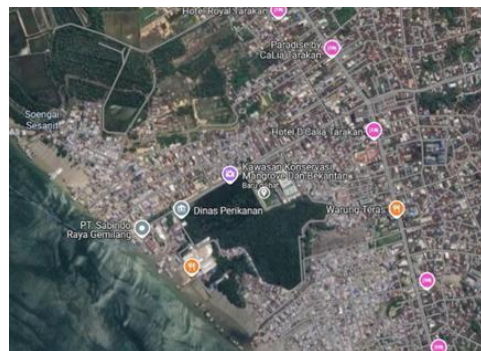
Gambar 2. Alternative site



Gambar 3. Batasan Site UMKM

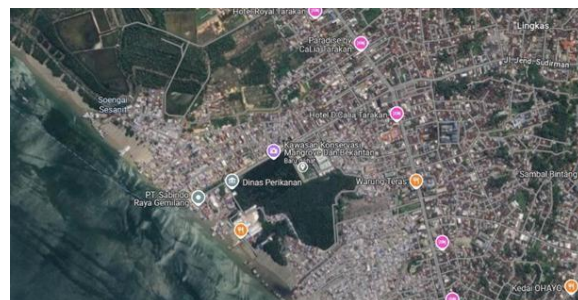


Gambar 4. Hutan Mangrove



Gambar 5. Neighborhood

ANALISIS RUANG



Gambar 6. Aksesibilitas lokasi



Gambar 7. Alur Sirkulasi

Dalam perancangan hotel bintang empat, pembagian area menjadi *Front of House (FOH)*, *Back of House (BOH)*, dan Area Servis sangat penting untuk memastikan alur operasional yang efisien dan pengalaman tamu yang optimal. Berikut adalah pembagian area tersebut beserta penggunaannya:

Front of House (FOH)

Area ini berinteraksi langsung dengan tamu dan mencakup:

Area Publik

- Lobi: Tempat penyambutan tamu, dilengkapi dengan resepsionis dan lounge.
- Restoran dan Bar: Fasilitas makan dan minum untuk tamu.
- Ruang Serbaguna/Ballroom: Digunakan untuk acara atau pertemuan.
- Toilet Umum: Fasilitas sanitasi untuk tamu.
- Area Rekreasi : Seperti kolam renang dan pusat kebugaran.

Area Privat

- Kamar Tamu: Tempat menginap dengan berbagai tipe, seperti standar, deluxe, dan suite.

Pengguna: Tamu hotel dan pengunjung umum.

Back of House (BOH)

Area ini tidak terlihat oleh tamu dan digunakan untuk operasional internal hotel:

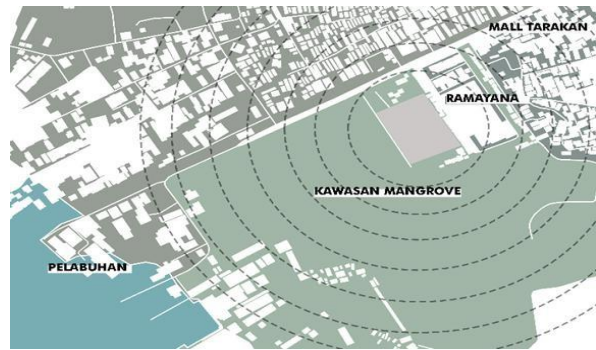
- Dapur (Kitchen): Tempat persiapan dan pengolahan makanan.
- Ruang Laundry: Untuk pencucian dan penyimpanan linen.
- Gudang: Penyimpanan bahan makanan dan perlengkapan lainnya.
- Kantor Administrasi: Untuk staf manajemen dan administrasi.
- Ruang Istirahat Karyawan: Fasilitas untuk karyawan beristirahat.
- Ruang Ganti Karyawan: Tempat karyawan berganti pakaian kerja.
- Ruang Mekanik dan Elektrik: Untuk pengaturan instalasi teknis hotel.

Pengguna: Staf hotel, termasuk koki, housekeeping, manajemen, dan teknisi.

ANALISIS TAPAK



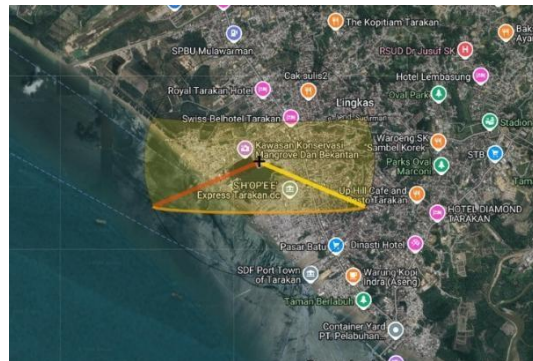
Gambar 8. Regulasi Site



Gambar 9. Land Use



Gambar 10. Sun Path Site



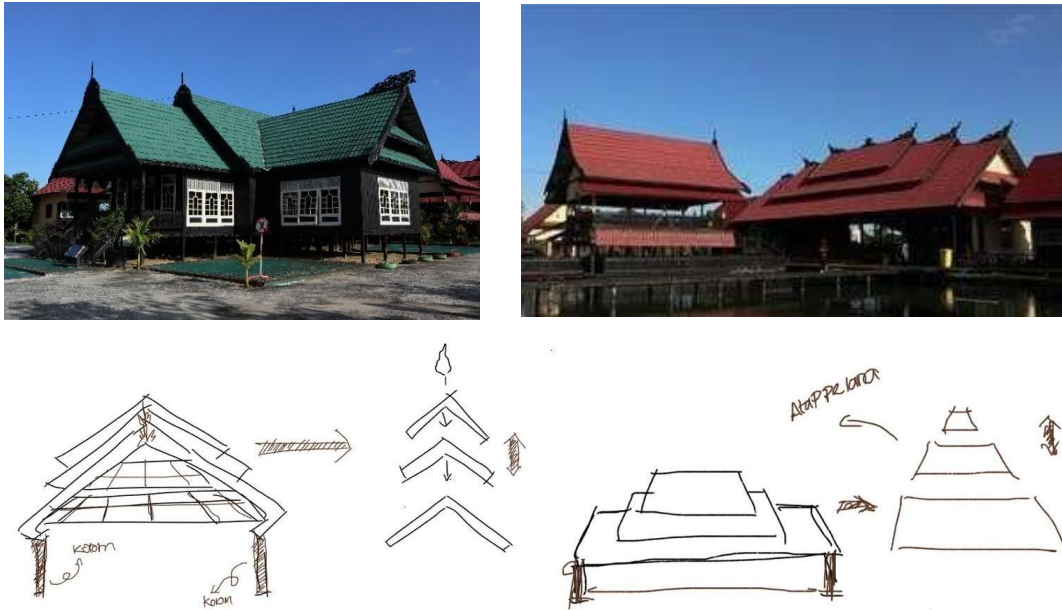
Gambar 11. WindPath Site

Gambar 12. View positif site

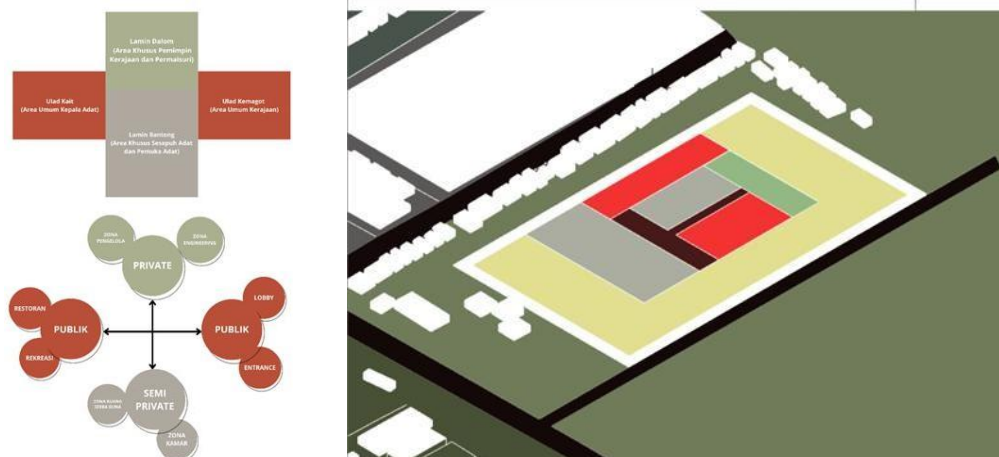


Gambar 13. Noise Area Sit

ANALISIS KONSEP ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR



Gambar 14. Bentuk Atap Rumah Adat Baloi Mayo Tarakan, Kalimantan Utara

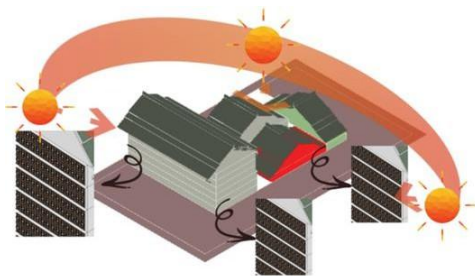
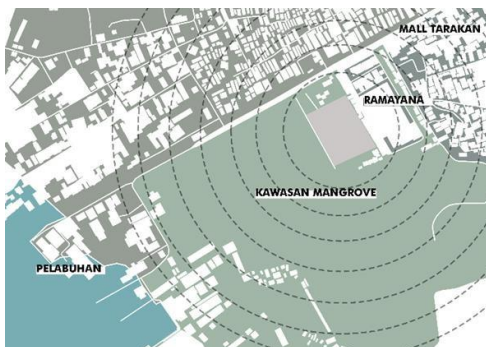
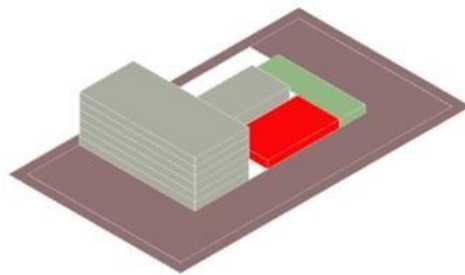
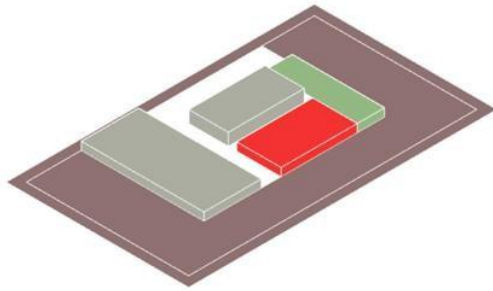
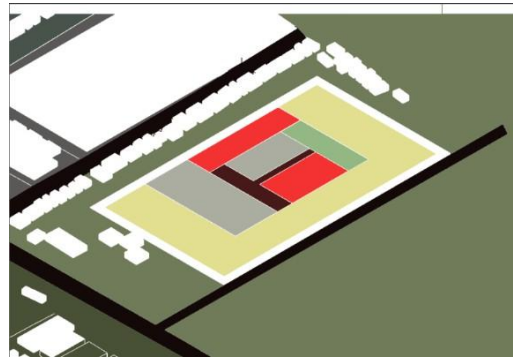
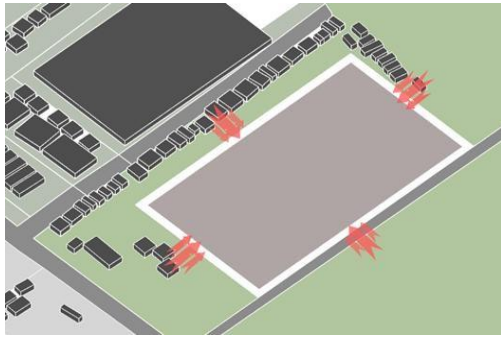


Gambar 15. Implementasi Zonasi Area Rumah Adat Baloy Mayo



Gambar 16. Eksplorasi Selubung Bangunan, Dayak Taghol dari Tarakan, Kalimantan Utara

ANALISIS TAPAK & BANGUNAN



ANALISIS KONSEP STRUKTUR



Gambar 17. Vegetasi sekitar site

Struktur Tawah (Fondasi)



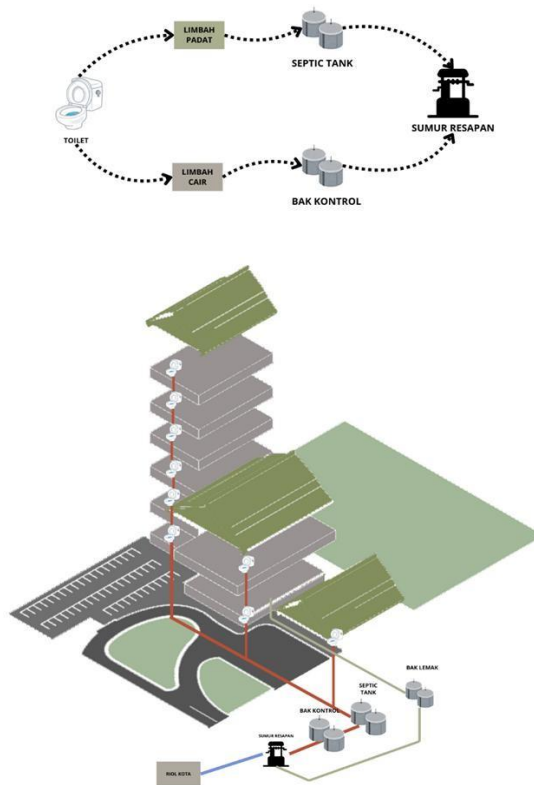
Gambar 18 Pondasi Tiang Pancang

Struktur Tengah (Tegakan)



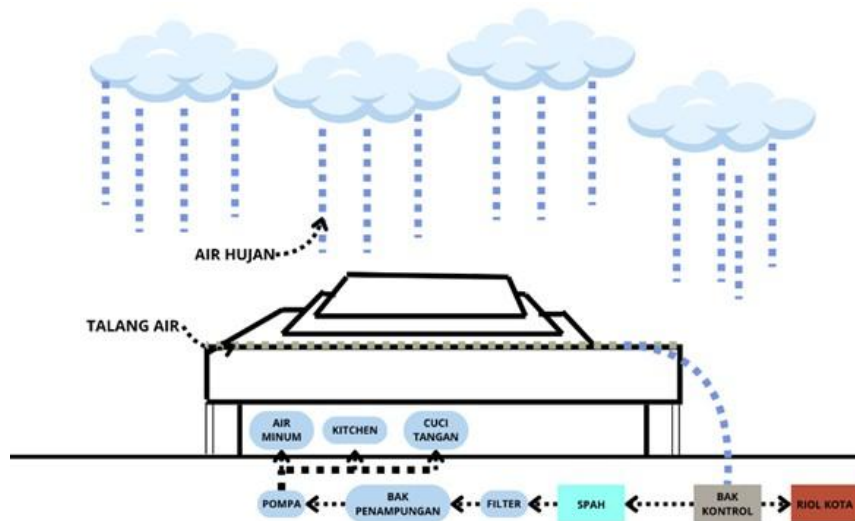
Gambar 19 Pondasi Bored Piled

Air Kotor



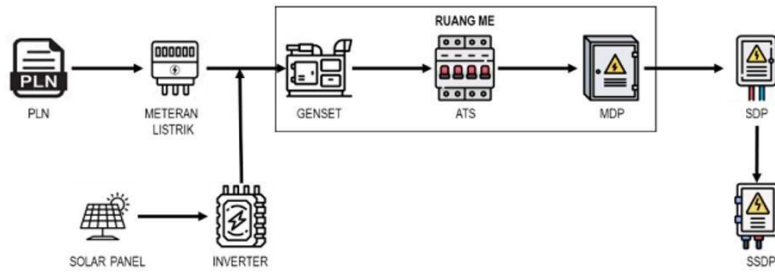
Gambar 24 Konsep Analisis Air Kotor

Air Hujan



Gambar 25. Konsep Analisis Air Hujan

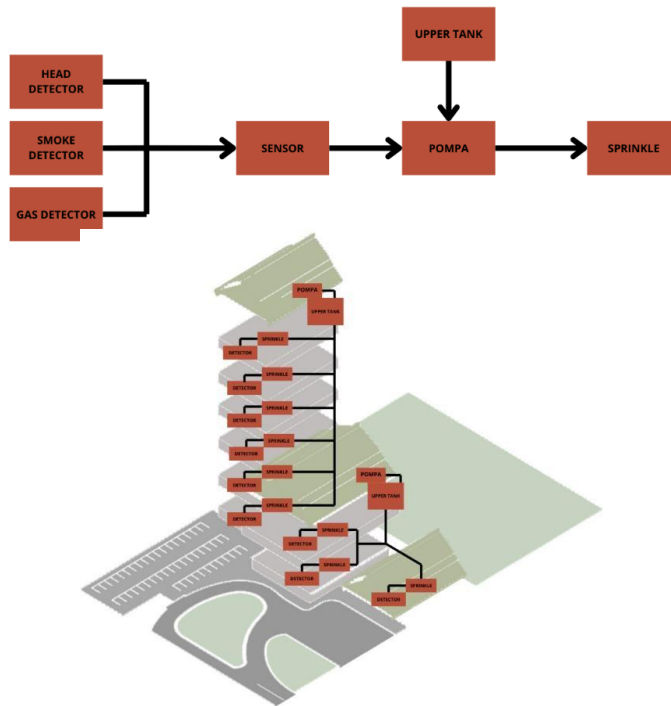
Sistem Elektrikal



Gambar 26 Konsep Analisis Sistem Elektrikal

Sistem Fire Protection

Sprinkler



Gambar 27 Sistem Sprinkle

Smoke detector

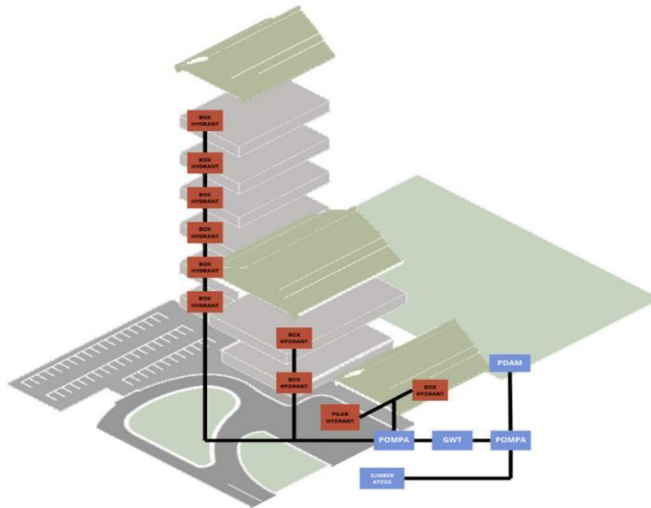


Gambar 28 Smoke Detector

APAR

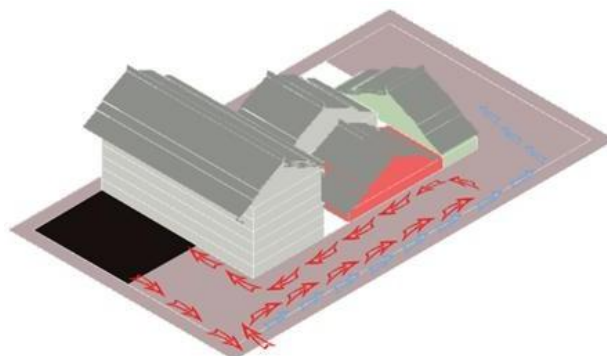


Gambar 29 Alat Pemadam Api Ringan



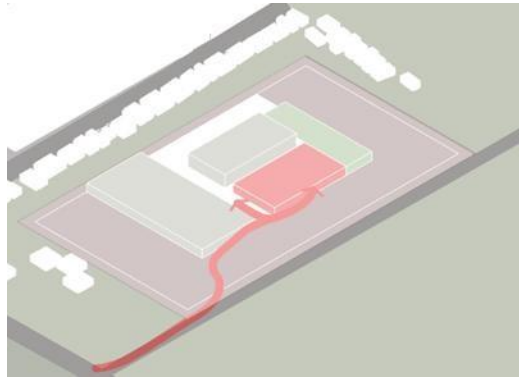
Analisis sirkulasi

Sirkulasi kendaraan



Gambar 30 Sirkulasi Kendaraan

Sirkulasi manusia



Gambar 31 Sirkulasi manusia

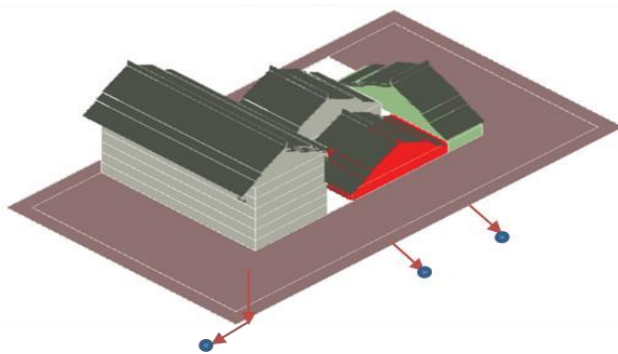
Analisis Keamanan

CCTV



Gambar 32 Sistem CCTV

Titik Kumpul Evakuasi



Gambar 33 Titik Kumpul Evakuasi

5. KESIMPULAN

Perancangan Hotel Bintang Empat di Kota Tarakan dilatarbelakangi oleh tingginya potensi pariwisata dan kebutuhan akan fasilitas akomodasi yang representatif, terutama bagi wisatawan dan pelaku bisnis. Dengan pendekatan arsitektur Neo Vernakular, desain hotel ini tidak hanya difokuskan pada pemenuhan standar fasilitas hotel bintang empat, tetapi juga

mengusung nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Tarakan, khususnya budaya suku Tidung. Penerapan bentuk atap, struktur panggung, ornamen tradisional, serta pemilihan material lokal menjadi elemen penting dalam mewujudkan desain yang berakar pada budaya setempat namun tetap relevan dengan kebutuhan masa kini. Konsep ini memperkuat identitas arsitektur lokal sekaligus mendukung pembangunan berkelanjutan dan pariwisata berbasis budaya. Melalui analisis tapak, studi literatur, wawancara, serta studi banding, rancangan ini disusun secara komprehensif agar mampu menjawab tantangan fungsional, estetika, serta sosial budaya di Kota Tarakan. Dengan demikian, perancangan hotel ini diharapkan dapat menjadi salah satu ikon arsitektur lokal yang mampu meningkatkan daya tarik pariwisata daerah dan memenuhi kebutuhan akomodasi yang modern dan berkarakter.

DAFTAR REFERENSI

- Alexander, C., Ishikawa, S., & Silverstein, M. (1977). *A pattern language: Towns, buildings, construction*. Oxford University Press.
- Ching, F. D. K. (2014). *Architecture: Form, space, and order* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Fajrine, A., & Juwana, D. (2017). *Interpretasi arsitektur vernakular di era postmodernisme*. PT Arsitektur Indonesia.
- Frampton, K. (2007). *Modern architecture: A critical history* (4th ed.). Thames & Hudson.
- Gilbert, A., & Harris, R. (2004). *Hotel design guide* (3rd ed.). Architectural Press.
- Government of Tarakan City. (2020). *Master plan for tourism development in Tarakan*. Government Press.
- Jencks, C. (1990). *The language of post-modern architecture*. Rizzoli.
- Laoli, A. S. (2021). *Standar operasional hotel bintang empat*. Universitas Katolik Soegijapranata. <http://repository.unika.ac.id>
- Marlina, W. (2008). *Perancangan ruang publik hotel*. Universitas Diponegoro. <http://eprints.undip.ac.id>
- Neufert, E. (2012). *Architects' data* (4th ed.). Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1007/978-3-8348-2247-5>
- Pollio, V., & Morgan, M. H. (1960). *Vitruvius: The ten books of architecture*. Dover Publications.
- Prakoso, B. (2017). *Panduan perancangan hotel bintang empat*. Universitas Press.
- Sugiarto, E., & Sulatiningrum, S. (2001). *Pengantar akomodasi dan restoran*. Kencana.
- Trisna, R. (2018). *Klasifikasi dan jenis hotel di Indonesia*. Alfabeta.
- Widi, S., & Prayogi, H. (2020). *Pengaruh budaya lokal terhadap arsitektur vernakular*. ITS Press.
- Yakub, R. (2012). *Perancangan arsitektur kontemporer dengan pendekatan lokal*. ITB Press.